

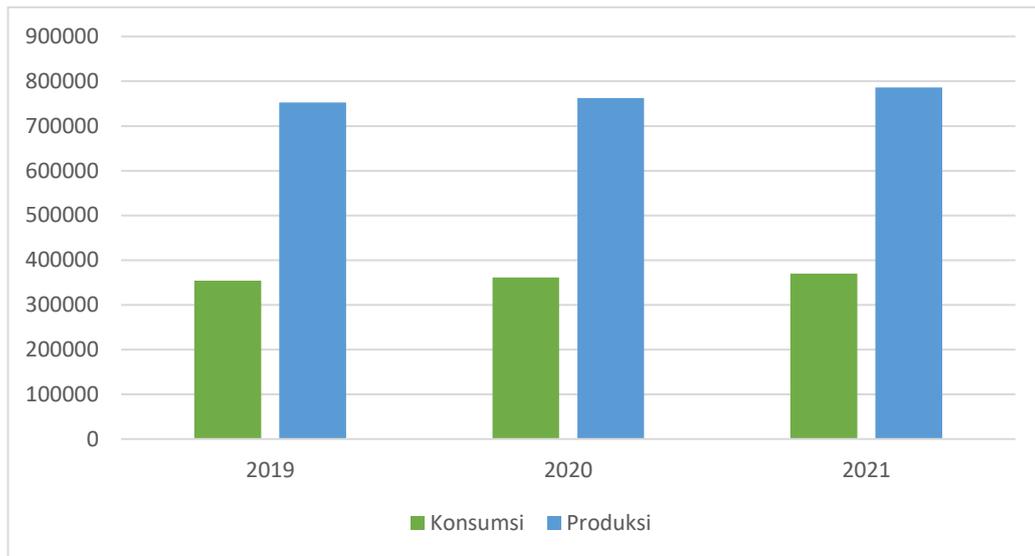
BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting bagi Indonesia dalam hal pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini didukung oleh subsektor tanaman perkebunan yang berperan penting terhadap pendapatan nasional berupa Produk Domestik Bruto (PDB). Komoditas tanaman perkebunan memiliki andil yang cukup besar terhadap PDB setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya yang mencapai 3,94% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu komoditas andalan dari subsektor perkebunan yang banyak ditanam di Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi komoditas unggulan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi para petani kopi, penyumbang devisa negara, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui aktivitas pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi menjadi salah satu produk perkebunan yang memiliki peluang pasar, baik domestik maupun di internasional. Indonesia salah satu negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan produksi kopi dari tahun ke tahun sebesar 11,95 juta karung berukuran 60 kilogram (*International Coffee Organization*, 2020).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2021), tercatat ada empat provinsi yang menjadi penghasil utama kopi di Indonesia, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dan Aceh. Produksi kopi di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung meningkat. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31%. Tahun 2021 produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12%. (Badan Pusat Statistik ; Statistik Kopi Indonesia, 2021). Selain itu, Indonesia termasuk negara dengan tingkat konsumsi kopi tertinggi kelima di dunia setelah Jepang, Brazil, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (*International Coffee Organization*, 2021). Sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2021 konsumsi kopi di Indonesia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 konsumsi kopi di Indonesia adalah sebesar 353.885 ton, dan nilai ini mengalami kenaikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 369.886 ton.



Gambar 1. Produksi dan konsumsi kopi di Indonesia tahun 2019-2021

Melihat begitu besar potensi kopi di Indonesia, maka diperlukan berbagai tindakan konkret untuk mengembangkan produksi kopi dari sisi kualitas dan kuantitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan program pemberdayaan kepada petani melalui edukasi. Namun untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik sangat tergantung minat dan produktivitas dari petani.

Untuk meningkatkan potensi produksi kopi di Indonesia dapat dilakukan melalui pengadaan program pemberdayaan masyarakat, dengan berusaha untuk menciptakan sikap kemandirian masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi secara mandiri. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan, potensi dan kemandirian masyarakat, serta secara bertahap dapat membangun diri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah dan peran *stakeholder* terkait.

Menurut Fitriani dan Rusli (2014) dalam beberapa kasus program pemberdayaan masyarakat masih banyak ditemukan program-program yang justru membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan pihak eksternal, akibatnya menjadikan masyarakat tidak mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan sebagai suatu program harus dikonsepsikan dengan matang dan lebih memfokuskan pada upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat sampai pada akhirnya masyarakat dapat saling berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi secara mandiri.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah sentra penghasil kopi di Indonesia. Tanaman kopi di daerah ini cukup potensial untuk dikembangkan, tercatat jumlah produksi kopi (Robusta dan Arabika) tahun 2023 sebanyak 87,88 ribu ton dengan luas areal 98,44 ribu ha (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024). Di Sumatera Utara terdapat sejumlah daerah potensial yang melakukan usaha tanaman perkebunan kopi rakyat, yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Toba, Simalungun, Dairi, Karo, Deli Serdang, Langkat, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, dan Samosir (Lampiran 1). Salah satu jenis tanaman kopi yang dikembangkan adalah kopi Arabika (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021). Tercatat sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia, Sumatera Utara memiliki ragam kopi Arabika terbaik bahkan sudah mendunia karena rasa dan aromanya yang khas seperti kopi Sidikalang, kopi Lintong, kopi Mandailing, kopi Tarutung, dan kopi Sipirok.

Humbang Hasundutan menjadi salah satu kabupaten penghasil kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara dan sejak dulu telah dikenal baik di pasar global maupun domestik dengan nama “Kopi Arabika Sumatera Lintong”. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021, tercatat produksi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan mencapai 9.690 ton/ha. Angka tersebut dinilai masih lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Provinsi Sumatera Utara seperti Kabupaten Tapanuli Utara, yaitu pada tahun 2021 memproduksi kopi sebesar 16.036 ton/ha, dan Kabupaten Simalungun memproduksi kopi sebesar 11.235 ton/ha (Lampiran 1).

Kopi Arabika varietas sigarar utang merupakan varietas asli yang berasal dari Humbang Hasundutan. Nama sigarar utang sendiri berasal dari bahasa Batak Toba yang artinya “si pembayar utang”. Konon katanya hasil penjualan dari kopi ini sering dipakai untuk melunasi hutang, dan pada akhirnya oleh petani dijuluki dengan sebutan sigarar utang, karena waktu panen yang lebih cepat dibanding varietas lainnya, dimana kurun waktu 18 bulan kopi ini sudah bisa dipanen dan dapat berbuah terus-menerus sepanjang tahun mengikuti pola sebaran hujan. Potensi produksi kopi varietas sigarar utang rata-rata adalah 1,5 ton/ha dengan kisaran 0,8 - 2,3 ton/ha untuk penanaman dengan populasi 1.600 pohon/ha. Menurut historisnya, varietas sigarar utang pertama kali ditemukan oleh Opung Sopan Boru

Siregar di dalam kebunnya yang berada di Desa Batu Gajah, Paranginan, Lintong, Kabupaten Humbang Hasundutan pada ketinggian 1.400 mdpl tahun 1988. Kopi varietas sigarar utang telah diakui secara nasional dan ditetapkan melalui surat keputusan Menteri Pertanian Nomor 205/Kpts/SR.120/4/2005 tentang pelepasan varietas kopi sigarar utang sebagai varietas unggul. Menurut Situmorang (2013) kopi varietas sigarar utang ini memiliki sifat rentan terhadap penyakit karat daun, dan serangan nematoda, terlebih jika ditanam di ketinggian yang kurang dari 1.000 mdpl. Untuk meningkatkan potensi produksi kopi Arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sebuah program pemberdayaan masyarakat. Program tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk mencetak petani yang unggul dan berkualitas dengan produktivitas yang tinggi.

Yayasan Edufarmers Internasional merupakan sebuah organisasi yang berorientasi pada bidang agrikultur. Lembaga ini hadir dalam Program Bertani Untuk Negeri (BUN) “Komoditas Kopi” di Sumatera Utara atas dasar permasalahan utama yang dihadapi oleh petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu produktivitas kopi Arabika yang rendah yang disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani tentang cara budidaya yang sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP), akses terhadap sumber daya pertanian, akses terhadap teknologi, perubahan iklim, serangan OPT, dan akses terhadap pasar. Meskipun sebagian besar petani di Desa Matiti I telah membudidayakan kopi cukup lama secara turun-temurun, namun para petani belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang cara budidaya tanaman kopi Arabika yang sesuai GAP.

Edufarmers menjadi salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang telah melakukan berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan kepada petani melalui Program BUN di berbagai wilayah Indonesia dengan 6 komoditas agrikultur, yaitu Broiler, Layer, Jagung, Cabai, Kopi, dan Kakao. Pada tahun 2023 Edufarmers melaksanakan Program BUN yang pertama kali untuk komoditas kopi di Desa Matiti I Kabupaten Humbang Hasundutan. Lembaga ini memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan para petani, memperbaiki manajemen operasional dan budidaya yang diterapkan di usaha tani sampai akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dari para petani dampingan.

Pentingnya komoditas kopi ini perlu menjadi perhatian khusus untuk meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar terjadi transfer ilmu pengetahuan, dan teknologi melalui program pendidikan dan pelatihan (sekolah lapang) kepada petani secara intensif dan berkelanjutan untuk belajar, berinovasi, dan mengadopsi praktik bertani yang lebih baik. Selain itu, juga berupaya untuk mengubah *mindset* petani, meningkatkan kesadaran para petani tentang pentingnya menerapkan praktik budidaya kopi Arabika yang sesuai pedoman GAP dengan konsisten, dan mendukung akan pelaksanaan keberlanjutan program ini ke depan.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu daerah sentra produksi kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara. Beberapa daerah di Kabupaten Humbang Hasundutan seperti Kecamatan Dolok Sanggul memiliki potensi dalam pengembangan produksi kopi Arabika yang cukup baik, karena didukung oleh kondisi cuaca dan letak geografis yang cocok untuk budidaya tanaman kopi jenis Arabika. Namun potensi tersebut masih belum disertai dengan penerapan GAP yang optimal oleh petani. Banyak problem yang dihadapi dalam pengembangan komoditas ini, mulai dari faktor sumber daya manusia (petani), ketersediaan input produksi, teknik budidaya, panen dan penanganan pascapanen hingga pemasaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Dolok Sanggul (2023), produksi kopi Arabika tahun 2019-2022 terus mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2019 produksi kopi Arabika di Kecamatan Dolok Sanggul mencapai 2.122,58 ton/ha, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan produksi menjadi 1.486,3 ton/ha. Dari survei pendahuluan yang dilakukan, di tingkat petani harga jual kopi Arabika yang berlaku di desa ini sebesar Rp 50.000/liter dalam bentuk gabah basah, dan umumnya petani menjual kepada pengepul yang berada di Desa Matiti I. Luas areal perkebunan kopi Arabika di Kecamatan Dolok Sanggul adalah 1.881,4 ha dengan produktivitas sebesar 0,79 ton/ha pada tahun 2022 (Lampiran 3). Menurut Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik tahun 2014, produktivitas kopi biji itu sekitar 0,75 - 1,5 ton/ha tergantung jenis varietas unggul kopi Arabika yang digunakan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi masih banyak petani yang menggunakan benih atau bibit asalan (non-sertifikat), dan kurang intens dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman kopinya, seperti pemangkasan, pemupukan, pengendalian serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan sebagainya. Pemangkasan pada tanaman kopi tidak pernah atau jarang sekali dilakukan oleh petani. Sebagian besar petani menganggap makin banyak cabang yang dipelihara, maka buah yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Padahal menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*) pentingnya melakukan pemangkasan pada tanaman kopi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, pengaplikasian pupuk yang diterapkan pada lahan petani tidak sesuai pedoman GAP. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin (2014) dalam Putri et al. (2018) yang menyatakan pemeliharaan tanaman kopi masih bersifat sederhana dan kurang intensif serta masih rendahnya dalam penerapan teknologi oleh petani kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Kabupaten Humbang Hasundutan terdiri dari sepuluh kecamatan. Dan sepuluh kecamatan itu terdiri dari Kecamatan Bakti Raja, Kecamatan Dolok Sanggul, Kecamatan Lintong Nihuta, Kecamatan Onan Ganjang, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Paranginan, Kecamatan Parlilitan, Kecamatan Pollung, Kecamatan Sijama Polang, dan Kecamatan Tara Bintang. Dari ke sepuluh kecamatan tersebut, Kecamatan Dolok Sanggul berada pada urutan kedua sebagai daerah penghasil kopi Arabika terbesar setelah Kecamatan Lintong Nihuta (Lampiran 2).

Pada tahun 2023 di Kecamatan Dolok Sanggul Desa Matiti I Edufarmers melaksanakan sebuah Program BUN dengan Komoditas Kopi yang memfokuskan pada peningkatan pengetahuan para petani, memperbaiki manajemen operasional dan budidaya tanaman kopi Arabika di daerah tersebut. Alasan utama Edufarmers memilih Desa Matiti I adalah karena memiliki letak geografis yang cocok untuk budidaya tanaman kopi jenis Arabika, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Edufarmers berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi sektor agrikultur Indonesia dan salah satunya pada subsektor perkebunan, yaitu

komoditas kopi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dengan adanya program petani sudah mulai melakukan pemangkasan pada tanaman kopinya. Edufarmers melakukan berbagai upaya untuk membantu para petani, baik berupa bantuan ilmu pengetahuan maupun keterampilan dalam berusaha tani.

Dalam pelaksanaan programnya, Edufarmers melibatkan para mahasiswa terpilih dari berbagai Universitas di Indonesia atau yang dikenal sebagai *Farmers Development Associate* (FDA) sebagai promotornya di lapangan. Sebelum terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pendampingan kepada petani, para peserta akan dibekali pengetahuan dan keterampilan secara asinkronus yang dilengkapi dengan praktik serta *farm experience* untuk berkegiatan mendampingi para petani. Program BUN memiliki beberapa tujuan, yaitu adanya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, serta petani dapat belajar, berinovasi, dan mengadopsi praktik manajemen yang lebih optimal dan efisien. Program yang dilaksanakan oleh Edufarmers tidak hanya terfokus untuk menciptakan pemimpin generasi masa depan di sektor agrikultur saja, namun juga melakukan pendampingan kepada petani untuk dapat mempraktikkan teknis budidaya kopi Arabika yang sesuai dengan pedoman GAP.

Program BUN yang dilaksanakan oleh Edufarmers tidak terlepas dari kekurangan pada setiap kegiatan yang telah dilakukan. Maka, penelitian ini diharapkan mampu menilai seberapa besar dampak dilaksanakannya program ini terhadap proses bisnis budidaya kopi Arabika di Desa Matiti I. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses bisnis budidaya kopi Arabika di Desa Matiti I sebelum dan selama dilaksanakannya program Bertani Untuk Negeri oleh Yayasan Edufarmers Internasional?
2. Bagaimana peran program Bertani Untuk Negeri yang dilaksanakan oleh Yayasan Edufarmers Internasional terhadap proses bisnis budidaya kopi Arabika di Desa Matiti I?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penting dilakukannya penelitian dengan judul **“Peran Program Bertani Untuk Negeri Terhadap Proses Bisnis Budidaya Kopi Arabika Di Desa Matiti I Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menggambarkan proses bisnis budidaya kopi Arabika di Desa Matiti I sebelum dan selama dilaksanakannya program Bertani Untuk Negeri oleh Yayasan Edufarmers Internasional
2. Menganalisis peran program Bertani Untuk Negeri yang dilaksanakan oleh Yayasan Edufarmers Internasional terhadap proses bisnis budidaya kopi Arabika di Desa Matiti I

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan terbaik untuk terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki proses bisnis budidaya kopi Arabika pada usaha taninya.
2. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi media edukasi dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh baik di kampus maupun luar kampus ke kehidupan nyata.
3. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian relevan selanjutnya.
4. Bagi Edufarmers, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keberlanjutan program ini ke depan, dan sebagai upaya untuk terus mencetak para petani yang unggul dan berkualitas serta terjadi peningkatan produktivitas pada tanaman kopi milik petani binaan sampai pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani.
5. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dalam rangka mengembangkan potensi kopi Arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan agar lebih maju dan berdampak kepada petani.